



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 287 - 297

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Iklim dan Budaya Sekolah di Masa *New Normal* terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Po-5 Sejak Dini

Hijrawatil Aswat^{1✉}, Fitriani B², Mitra Kasih La Ode Onde³, Eka Rosmitha Sari⁴,
Wulan Damayanti Yansen⁵

Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: hijrawatil171208@gmail.com¹, bfitriani91@gmail.com², mitralaodeonde@gmail.com³,
ekarosmitha@gmail.com⁴, wulandamayanti@gmail.com⁵

Abstrak

Karakter budaya lokal Po-5 merupakan warisan nilai budaya Kesultanan Buton yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat berkesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila dan agama dalam membentuk karakter unggul bermartabat di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran iklim dan budaya sekolah dalam memberikan penguatan karakter berbasis budaya lokal sejak dini. Metode penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan instrument penelitian berupa lembar observasi murid dan guru, daftar ceklis atau catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Baubau. subjek dalam penelitian ini adalah 25 peserta didik dan 5 orang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah dari segi desain lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasaranan, kurikulum dan desain lingkungan pembelajaran di kelas, tidak menunjukkan terwujudnya iklim sekolah yang berkarakter budaya lokal Po-5. Dari segi budaya sekolah melalui program pengembangan diri, kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler belum tercantum kedalam visi dan misi kurikulum sekolah sehingga kegiatan ini tidak terarah, konsisten, terstruktur, dan terencana dengan baik sehingga tidak dapat mencapai nilai-nilai karakter yang diharapkan. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pelaksana pendidikan untuk terus berbenah dan berupaya membangkitkan karakter budaya lokal dalam membentuk iklim dan budaya sekolah yang berkarakter.

Kata Kunci: Iklim dan budaya Sekolah, *New Normal*, karakter budaya lokal Po-5.

Abstract

Po-5's local cultural character is a legacy of the cultural values of the Sultanate of Buton which is very important to be implemented in everyday life that is very in line with the values of Pancasila and religion in forming a superior character of dignity in society. The research aims to analyze the role of the school's climate and culture in providing local culture-based character reinforcement early on. This research method includes descriptive research using research instruments in the form of observation sheets of students and teachers, checklists or field records, interviews, and documentation, which were carried out at Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten Baubau city. The subjects in this study were 25 learners and 5 teachers. The results showed that the school climate in terms of the design of the school's physical environment, facilities, and infrastructure, curriculum, and design of the learning environment in the classroom, did not show the realization of the school climate of local cultural character Po-5. In terms of school culture through self-development programs, curricular, extracurricular, and co-curricular activities have not been listed in the vision and mission of the school curriculum so that these activities are not directed, consistent, structured, and well planned so that they cannot address the expected character values. These findings contribute to the implementation of education to continue to improve and strive to awaken the character of local culture in shaping the climate and culture of a characterful school.

Keywords: *The climate and culture of the School, New Normal, the local cultural character of Po-5.*

Copyright (c) 2022

Hijrawatil Aswat, Fitriani B, Mitra Kasih La Ode Onde, Eka Rosmitha Sari, Wulan Damayanti Yansen

✉ Corresponding author :

Email : hijrawatil171208@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1897>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 1 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang menuntun dan mengarahkan individu melalui pengajaran, penelitian atau pelatihan yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup individu. Pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu Negara dalam melahirkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas sehingga suatu Negara dapat dikatakan unggul dalam persaingan global. Pendidikan di Indonesia terus mengalami kemajuan dan berbenah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun saat masa pandemic covid-19, kualitas pembelajaran sedikit mengalami penurunan akibat ketidak siapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Dalam penelitian (Ode et al., 2021) bahwa selama pandemic covid-19 pendidikan di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan dengan negara-negara lainnya, beberapa masalah terkait pelaksanaan Pendidikan selama masa pandemic salah satunya pelaksanaan pembelajaran secara daring, menurut (Rahma et al., 2021) dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran daring tidak berjalan efektif karena kurangnya peran guru dan orang tua dalam penyampaian pembelajaran selama kegiatan belajar anak dilaksanakan dari rumah masing-masing. Sehingga berdampak pada ketuntasan belajar siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. salah satu kompetensi yang tidak mencapai ketuntasan ialah ranah afektif atau sikap siswa, salah satunya dalam menanamkan karakter pada anak disaat kegiatan belajar tidak lagi dilaksanakan di kelas melainkan pembelajaran secara jarak jauh. Dimana selama ini sekolah dijadikan sebagai pelaksana nilai-nilai positif dalam mewujudkan peserta didik berkepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Pendidikan karakter merupakan pondasi awal bagi individu dalam membekali diri dalam bersikap dan berperilaku sehingga membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan konsisten. (Aswat et al., 2021) karakter sangat erat kaitannya dengan Pendidikan moral, dimana perilaku seorang individu yang mencerminkan tabiat atau watak seseorang yang telah mendarah daging dan menunjukkan kepribadian seseorang. Fungsi Pendidikan karakter ini untuk memberikan bekal awal kepada peserta didik dalam melahirkan generasi emas yang bermartabat dan berkemajuan.

(Santoso et al., 2020) dalam penelitiannya mengungkap bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada masa pandemi covid 19 yang dilaksanakan secara *online* atau *daring* mengalami banyak kendala, mengingat pembelajaran daring pada saat pandemi sekarang ini sangat membutuhkan kerjasama peran orang tua dalam pengawasan anak selama melaksanakan kegiatan belajarnya. Demikian pula penelitian (Aswat et al., 2021) terkait dengan penguatan karakter religious selama pembelajaran jarak jauh, menunjukkan bahwa peran orang tua masih mendominasi dalam pengembangan diri siswa namun dibawah control guru namun beberapa kegiatan sekolah terkait melaksanakan kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler tidak terlaksana secara baik disebabkan oleh sarana dan prasarana pendukung kegiatan religious melalui budaya sekolah belum memadai yang mendukung kegiatan distance learning. Sementara pada tingkatan Pendidikan usia dini, (Hasbi et al., 2019) Gerakan PPK memiliki tiga basis pendekatan. Penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan Tripusat Pendidikan dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kelas (lingkungan kegiatan), budaya satuan PAUD, serta keluarga dan masyarakat. Namun selama masa pandemic Pendidikan karakter anak usia dini berbasis kelas secara daring sekitar 46% berada pada kategori mulai berkembang sehingga diperlukan stimulasi yang tepat melalui pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan anak didik menjadi berkembang sesuai harapan (Wijayanti, 2021). Sementara penguatan karakter berbasis keluarga dalam penelitian (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020) bahwa nilai karakter yang mampu dikembangkan dari aktivitas yang dilakukan siswa di TK selama pembelajaran dari rumah yang merupakan hasil sinergitas guru dan orang tua dalam membimbing siswa dengan penuh kasih sayang, berinteraksi, melakukan aktivitas positif bersama-sama selama masa pandemic. Untuk penguatan karakter berbasis budaya satuan PAUD (Rihlah et al., 2020) berpendapat bahwa selama masa pandemic kegiatan pembelajaran di sekolah dialihkan ke rumah masing-masing siswa melalui media teknologi, sehingga orang tua berperan lebih dalam mendidik anak-anaknya di

rumah dengan melanjutkan segala aktivitas atau pembiasaan selama berada di lingkungan sekolah dalam membangun karakter anak, namun dalam bentuk kegiatan yang terbatas dan lebih pada peran keluarga sebagai tauladan bagi anak.

Permasalahan-permasalahan kegiatan pembelajaran tersebut menjadi perhatian bagi pemerintah. (Fatimah, 2017) di era *new normal* pemerintah mulai mengeluarkan kebijakan terkait dengan pelaksanaan tahun akademik baru, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penggunaan fasilitas atau layanan sekolah, sehingga pemerintah melalui SKB 4 Menteri mengumumkan bahwa pada bulan juli 2021 pembelajaran dapat dilaksanakan secara tatap muka terbatas bagi sekolah yang telah memenuhi syarat. (Nissa & Haryanto, 2020) kegiatan pembelajaran tatap muka tetap berlangsung normal meski ketersediaan waktu yang terbatas sesuai dengan aturan dari pemerintah. Dalam tahap penilaian guru tetap melakukan evaluasi untuk penilaian sikap (afektif) evaluasi materi seperti melaksanakan ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS) untuk menilai aspek kognitif peserta didik. Sehingga melalui penelitian ini bermaksud melakukan peninjauan terkait iklim dan budaya sekolah di *masa nem normal* terkait penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya lokal PO-5 sejak dini pada anak usia dini. Tujuannya agar mengetahui bagaimana penguatan karakter berbasis budaya lokal ditanamkan kepada anak melalui iklim dan budaya sekolah.

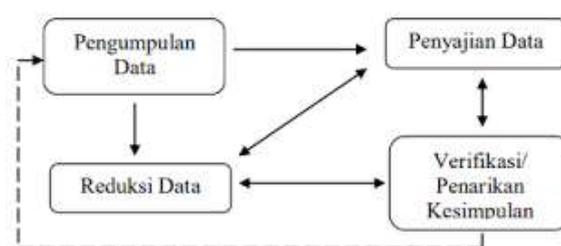
Karakter budaya lokal menurut (Amin, 2021) Pengajaran budaya lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kebijakan terhadap nilai luhur akan kekayaan budaya lokal berupa adat, tradisi, semboyan, sikap, maupun kata-kata bijak. Pengajaran budaya lokal merupakan suatu kebudayaan yang diakui dan dimiliki oleh masyarakat setempat yang dipercayai serta dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sama seperti budaya lokal yang dianut oleh masyarakat buton, salah satunya falsafah sara patanguna merupakan sebuah falsafah yang ada dalam masyarakat Buton merupakan buah hasil pikir leluhur sebagai system nilai dan norma yang mengandung nilai kemanusiaan dipedomani oleh masyarakat Buton yang dijadikan sebagai nilai dasar dalam hubungan manusia dengan Tuhan (Allah SWT) dan hubungan sesama manusia. sara patanguna kemudian dibingkai dalam sebuah ungkapan Binci-binciki kuli yang secara harfiah diartikan cubit-cubit kulit, yang bermakna sebelum mencubit orang lain maka cubit dulu diri sendiri, sakit yang kita rasakan oleh cubitan tersebut akan dirasakan yang sama oleh orang lain jika dicubit. falsafah *Binci-binciki kuli* (saling mencubit kulit) pada dasarnya telah termaktub dalam Kitab Martabat Tujuh sebagai dasar aturan kesultanan Buton. (Baubau & Tenggara, 2016) Falsafah *bhinci-bhinciki kuli* lahir sebelum terbentuknya system pemerintahan kerajaan di Buton dan telah dikembangkan oleh para ilmuwan (pemikir-pemikir) lokal di Buton pada zamannya. (Tinggi et al., 2014) Pembentukan karakter generasi muda dapat dilakukan melalui falsafah pobinci-binciki kuli eks kesultanan Buton. Falsafah ini dapat membangun karakter generasi muda karena mengandung nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, seperti pomaa-maasiaka, poangka-angkataka, popia-piara, dan pomae-maeka. Kemudian seiring berkembangnya zaman digaungkan oleh wali kota Baubau menjadi PO-5 sebagai hasil dari disertasi doctoral yang telah diakui dalam sidang ujian disertasi doctoral, diantaranya 1) Po Ma-masiaka yang artinya saling menyayangi; 2) Po Pia-piara yang artinya saling memelihara; 3) Po Mae-maeaka yang artinya saling menghargai; 4) Po Angka-angkataka yang artinya saling mengangkat harkat; dan 5) Po Binci-binciki kuli yang artinya toleransi. PO-5 merupakan warisan nilai budaya Kesultanan Buton yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat berkesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila dan agama dalam membentuk karakter unggul bermartabat di masyarakat. Sehingga penguatan ini penting ditanamkan pada anak generasi emas agar menjadi karakter penting yang telah tertanam dengan kokoh didalam diri anak, sehingga dampak negative dunia digitalisasi di era global saat ini tidak mempengaruhi pola pikir dan pola hidup generasi kita. Namun dalam membangun karakter budaya lokal ini, maka sekolahlah yang berperan penting dalam membangun generasi yang berkarakter sebagai lembaga formal dengan tujuan Pendidikan yang mulia.

(Agustin, 2016) Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter anak (*character building*) dengan berbasis budaya dan kearifan lokal. Dengan demikian sekolah patutlah mengambil peran dalam membentuk siswa berkarakter dan mencintai budaya lokal dari daerahnya secara turun temurun. Sehingga sekolah perlu menyadari keberadaan peran iklim dan budaya sekolah dalam membentuk karakter melalui pembiasaan dan kegiatan-kegiatan yang terjadwal dan terstruktur oleh sekolah. Iklim sekolah merupakan salah satu unsur penunjang dalam keberhasilan mendidik anak menuju karakter yang diharapkan, karena keberhasilan kualitas Pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh faktor eksternal antara lain iklim dan budaya sekolah. (Kurniawati, 2015) Iklim sekolah merupakan lingkungan belajar yang mendorong perilaku positif dan kepribadian siswa sehingga menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Iklim di sekolah dapat dilihat dari lingkungan fisik sekolah, lingkungan teknis sekolah berupa sarana dan prasarana, kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, serta lingkungan pembelajaran di kelas. Budaya sekolah mengacu pada lingkungan sosiokultural yang dianut dan menjadi kegiatan terprogram dan terencana oleh sekolah dalam menanamkan karakter pada anak didik. Demikian pula pada penelitian (Silkyanti, 2019) Dalam penelitiannya bahwa penerapan budaya sekolah religius SD Muhammadiyah 17 Semarang dapat membentuk karakter siswa baik didalam kelas, diluar kelas maupun melalui keteladanan serta pembiasaan, dan program-program yang dirancang dalam membentuk karakter pada siswa. Jadi iklim dan budaya sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan Pendidikan yang bermutu dalam membentuk generasi yang berkarakter. Namun kenyataan dilapangan berdasarkan observasi awal, tidak menunjukkan adanya peran sekolah terkait penguatan karakter khususnya nilai-nilai budaya lokal yang patut dijunjung tinggi sebagai suatu ciri khas masyarakat Buton dalam hidup berdampingan satu sama lain. Sehingga maksud dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan iklim dan budaya sekolah di masa *new normal* dalam membangkitkan karakter anak berbasis budaya lokal Po-5 sejak dini. Karena berdasarkan penelitian terdahulu yang mengkaji bentuk pengenalan atau penanaman karakter po-5 di masyarakat pada umumnya belum tersentuh secara efektif. Penelitian (Onde et al., 2020) mengemukakan bahwa penguatan karakter yang dikuatkan hanya berfokus pada lima karakter utama yang tertuang pada nilai-nilai pancasila. Hal demikian tentu perlu dikuatkan Kembali nilai-nilai po-5 kedalam kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan kedalam kurikulum sekolah.

Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lainnya dalam mengkaji iklim dan budaya sekolah dalam membangkitkan karakter budaya lokal yang dianut dan dipercayai oleh masyarakat Buton, sehingga penanaman karakter budaya lokal ini belum membidik secara khusus pada anak sejak dini, melainkan strategi pemerintah dalam mensosialisasikan nilai-nilai Po-5 kepada masyarakat baubau secara umum, berdasarkan hasil penelitian (Suherman et al., 2020) bahwa staf sosialisasi sangat minim terkait kualitas dan kuantitasnya karena dalam mensosialisasikan program po-5 masih menggunakan media promosi seperti stiker, papan iklan, pakaian dan iklan di surat kabar lokal, sehingga esensi program belum dipahami oleh sebagian besar masyarakat termasuk warga di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Baubau, dimana dalam pengenalan PO-5 hanya menggunakan media cetak yang berisi narasi terkait salam po-5, tanpa dipertegas dengan gambar dan miniature yang menarik. Sementara itu anak usia dini khususnya di tingkatan TK masih berada pada fase kongkrit, artinya melihat sesuatu berdasarkan contoh, fakta, dan dapat dilihat secara nyata sesuatu hal yang sedang dibicarakan atau disampaikan kepada anak didik. Sehingga pentingnya penelitian ini dilakukan, guna dalam penelitian ini akan menelisik lebih jauh bagaimana iklim dan budaya sekolah yang diterapkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal dalam membangun penguatan karakter budaya lokal Po-5 pada anak, sehingga hasil penelitian ini akan memberikan motivasi sekaligus sebagai bahan refleksi bagi sekolah dalam membangun iklim dan budaya sekolah yang berkarakter.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana suatu proses atau upaya untuk mengolah informasi berupa fakta, fenomena, dan kejadian yang sesungguhnya yang disajikan dalam bentuk deskriptif yang menerangkan keadaan atau fenomena dilapangan berdasarkan data yang telah terkumpul yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Baubau, dengan jumlah peserta didik 28 anak, 5 orang guru, dan 1 kepala sekolah. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument yang digunakan menggunakan lembar observasi siswa untuk melihat aktivitas karakter anak selama berada di lingkungan sekolah, lembar observasi aktivitas guru untuk melihat aktivitas guru dalam mengintegrasikan Pendidikan karakter budaya lokal dalam kegiatan di kelas, daftar ceklis untuk mengamati keterlaksanaan dan ketersediaan iklim sekolah yang ideal dan budaya sekolah dalam mendukung penguatan karakter anak, wawancara untuk menggali informasi lebih dalam terkait iklim dan budaya sekolah, serta dokumentasi. Adapun Teknik analisis data menggunakan alur Miles dan Huberman 1992 (Rijali, 2019) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2021. Analisis data kualitatif dengan cara reduksi data, data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era digitalisasi semakin berkembang di dunia Pendidikan sejak dunia dilanda pandemic covid-19, salah satunya pelibatan teknologi dalam segala aktivitas belajar anak. Hal demikian tentu berdampak baik terhadap kemajuan dunia Pendidikan, namun tak luput pula dari dampak negative dari akses digitalisasi yang semakin bebas dan persaingan yang semakin tidak sehat. Pengaruh budaya luar akan semakin mudah merasuki pola interaksi generasi kita dikala pondasi karakter budayanya sendiri tidak kuat, sehingga menjadi sorotan para pemerhati Pendidikan pada dedake ini adalah Pendidikan karakter. (Dan Bertly Sadipun 2, 2018) Ada satu pepatah mengatakan “berpikir global bertindak lokal” yang artinya manusia tetap mengikuti perkembangan zaman, tetapi tetap memperhatikan nilai-nilai budaya lokal yang mana nilai-nilai tersebut akan mengatur tingkah laku dan karakter seseorang dalam bertindak dan bertutur kata. Saat kondisi pembelajaran yang terambil alih oleh pusran teknologi mengakibatkan guru kehilangan ruang geraknya, dan dituntut untuk bangkit dari zona kelas real menjadi ruang-ruang virtual. Dalam kondisi ketidak siapan tersebut mengakibatkan focus pencapaian pembelajaran hanya dari ranah kognitif siswa secara umum, sehingga membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada didalam masyarakat. Sehingga disaat kondisi dunia mulai pulih, dan pelaksanaan pembelajaran sudah teralihkan Kembali ke pembelajaran tatap muka terbatas, sehingga bagaimapun caranya agar mengisi kekosongan yang selama kurang lebih 2 tahun ini terkait dengan penanaman karakter pada anak, agar ragam budaya yang dimiliki bisa dijaga, dilestarikan dan menjadi prinsip hidup bersama. Untuk itu dimasa *new normal* ini kita akan melihat sejauh mana

kesiapan sekolah dalam ikut membangun Gerakan penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya lokal po-5 kepada anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Baubau.

Tabel 1
Iklim dan Budaya Sekolah yang Menjadi Aspek Pengamatan

No.	Aspek yang diamati
1	Iklim Sekolah
	a. Lingkungan Fisik Sekolah
	b. Sarana dan prasarana
	c. kurikulum
	d. Desain lingkungan pembelajaran di kelas
2	Pengintegrasian dalam budaya sekolah
	a. Program pengembangan diri
	1) Kegiatan Rutin
	2) Kegiatan spontan
	3) keteladanan
	4) pengkondisian/terprogram
	b. kurikuler (pembelajaran pada jam belajar)
	1) ritual
	2) harapan
	3) hubungan sosio-kultural
	4) demografi
	5) interaksi sosial antar komponen di sekolah
	c. kegiatan ekstrakurikuler (pembiasaan diluar jam pelajaran)
	d. kegiatan kokurikuler (kegiatan pembinaan)

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal Po-5 telah mendapat dukungan oleh pemerintah provinsi, melalui himbuan Gubernur Sulawesi Tenggara saat melakukan kunjungan di kepulauan Buton pada januari 2021, dengan menyatakan kesepakatannya terhadap nilai-nilai Po-5 dan mengarahkan kepala dinas Pendidikan Sultra agar menerapkan pola kepemimpinan Po-5 dijadikan bahan pelajaran dan wajib membudayakan Po-5.

Hasil penelitian di lapangan terkait dengan iklim dan budaya sekolah dalam membangun karakter budaya lokal Po-5 anak didik dilihat dari aspek lingkungan fisik sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang terletak ditengah kota dengan lahan yang terbatas sehingga untuk pengelolaan dan pemanfaat lingkungan sekolah sangat terbatas, padahal pengelolaan sekolah sebagai pusat Pendidikan membutuhkan dukungan iklim sekolah dalam menentukan hasil dari proses internalisasi. Lingkungan fisik sekolah belum menunjukkan adanya dukungan terkait penguatan karakter Po-5, pengenalan karakter budaya lokal secara visual yang dapat dilihat pada lingkungan fisik sekolah belum menunjukkan adanya dukungan terkait hal tersebut. Integrasi tidak diwujudkan dalam pembentukan *intitutional culture* yang mencerminkan adanya misi karakter seperti pembuatan slogan yang mampu menumbuhkan karakter Po-5 selama berada di lingkungan sekolah, tata Kelola atau tata tertib sekolah belum memuat atau berlandaskan nilai-nilai Po-5, serta system pemodelan seluruh warga masyarakat khususnya pimpinan sekolah dan guru yang dilaksanakan secara konsisten menjadi perwujudan dari tata tertib seluruh warga sekolah yang menjadi kesepakatan bersama.

Sarana dan prasarana yang dimilikipun masih minim dan focus pada penguatan Pendidikan karakter secara umum diantaranya karakter religious, mandiri, nasionalis, integritas, dan gotong royong. Sementara sarana dan prasarana pendukung karakter budaya lokal po-5 hanya berupa papan poster narasi yang berisi salam Po-5 tanpa disertai dengan dukungan gambar yang kongkrit, tidak tersedianya perpustakaan atau pojok baca kelas yang menjadi akses membaca anak atau mengenali bacaan melalui buku ilustrasi-ilustrasi bergambar seputar penguatan karakter, dan peralatan permainan yang dapat menumbuhkan karakter Po-5.

Kurikulum sekolah belum menfokuskan pada penguatan nilai-nilai karakter Po-5 karena belum pernah dikaji lebih lanjut oleh pihak-pihak terkait dalam hal penyusunan kurikulum PAUD/TK khususnya di Buton. Dalam tataran konseptual, internalisasi Pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan tujuan program madrasah atau sekolah, namun hal demikian belum nampak pada rumusan visi misi sekolah dalam mewujudkan lulusan yang berkarakter sehingga dalam kurikulum pun belum ada penegasan terkait pengintegrasian karakter budaya lokal Po-5.

Desain lingkungan fisik pembelajaran di kelas berbasis Pendidikan karakter secara umum dan belum mengerucut pada karakter budaya lokal yang dikembangkan, seperti penggunaan media-media pajangan seputar karakter Po-5, yang tersedia hanya satu media pajangan berupa narasi tentang salam po-5, sehingga hal ini dianggap kurang efektif karena tidak dinampakkan secara kongkrit. Penataan ruang belajar yang kurang kondusif dengan kapasitas jumlah siswa yang cukup padat sehingga membatasi ruang gerak siswa dalam berekspresi.

Pengintegrasian dalam budaya sekolah, dilihat dari program pengembangan diri, sekolah sudah memprogramkan kegiatan rutin atau pembiasaan untuk membentuk mindset dan karakter anak secara tidak langsung dengan menempatkan mereka pada posisi yang sama setiap hari atau berkali-kali, berupa salam Po-5, mengkondisikan suasana belajar dengan memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik selama kegiatan belajar seperti sikap saling menyayangi (Po ma-masiaka) melalui kegiatan bermain bersama, saling berbagi, saling membantu, dan sikap empati. Sikap saling memelihara (Po pia-piara) melalui kegiatan kerjasama dalam hal kebaikan, menciptakan suasana ceria dalam kelas, dan saling melindungi. Sikap saling menghargai (Po mae-maeaka) melalui kegiatan berbagi kisah dengan menghargai pendapat dan pengalaman antar sesama, memberikan kesempatan kepada orang lain dalam berbicara/berbuat dan menyelesaikan ceritanya/tugasnya, tidak membeda-bedakan teman, dan menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain. Sikap saling mengangkat harkat (Po angka-angkataka) melalui sikap tanggung jawab atas hak dan kewajibannya, saling mendukung dalam hal kebaikan, bersikap jujur, dan berani membela kebenaran dan keadilan. Sikap saling cubit mencubit kulit (Po binci-binciki kuli) yang dimaknai dalam bentuk toleransi, melalui kegiatan menjalin silaturahmi yang baik tanpa membedakan suku, jenis kulit, dan status sosial anak, mematuhi tata tertib sekolah, sikap tanggung jawab dalam berbuat, dan penghargaan terhadap orang yang lebih tua seperti membungkukkan badan saat berjalan didepan orang, mengucapkan salam Ketika bertemu orang, mencium tangan orang yang dituakan dalam hal ini orang tua dan guru saat dating dan pulang sekolah. Kegiatan ini tercermin dalam bentuk kegiatan spontan karena kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terus menerus untuk melatih anak terbiasa melakukan suatu hal sehingga mereka merasa terbiasa dan akan selalu dilakukannya. Guru memberikan keteladanan dalam bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir Po-5 dalam berinteraksi dengan siswa dan interaksi antar sesama guru. Kegiatan pengkondisian atau terprogram belum diterapkan dan belum adanya agenda-agenda kegiatan dalam pengembangan karakter Po-5, agenda kegiatan rutin masih terfokus pada penguatan karakter secara umum salah satu contoh seperti kegiatan wisata islami dalam mengenalkan karakter religious.

Kegiatan kurikuler melalui kegiatan belajar dikelas, mengintegrasikan karakter budaya lokal Po-5 dalam bentuk pengembangan diri, namun kegiatan ini belum terstruktur sesuai dengan kurikulum karena secara umum belum termuat dalam kurikulum sekolah, sehingga kegiatan-kegiatan penguatan karakter dalam kegiatan belajar tidak terikat dan tidak terencana. Kegiatan ekstrakurikuler juga belum dilaksanakan secara matang karena tidak memenuhi semua unsur nilai-nilai yang terkandung dalam Po-5, kegiatan ekstrakurikuler yang pernah dilaksanakan berupa sanggar seni tari budaya yang mengenalkan jenis tarian yang dapat memperkenalkan karakter Po-5 pada anak, salah satunya tarian linda yang menceritakan pengenalan sopan santun sehingga melalui tarian ini, anak dikenali karakter saling menghargai (Po mae-maeaka). Kegiatan kokurikuler atau kegiatan pembinaan, belum mengarah kepada pengembangan karakter Po-5, sehingga kegiatan karakter anak di

sekolah tidak diasah dan dilakukan kontroling atas konsistensi penguatan karakter di rumah atau bentuk pengembangan lainnya yang dilakukan diluar kelas, misalnya kegiatan wisata peninggalan sejarah kesultanan Buton dengan memperkenalkan karakter kepemimpinan para raja terdahulu dalam menjunjung tinggi nilai sarapataguna yang saat ini dikembangkan dalam karakter Po-5. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian Pendidikan karakter berbasis budaya lokal Po-5 belum terlaksana dengan baik dan efektif di sekolah, sehingga perlu kiranya ada perbaikan system dimulai dari perumusan visi misi hingga pengintegrasian nilai karakter Po-5 kedalam kurikulum sekolah, agar kegiatan-kegiatan pengembangan karakter pada anak lebih terarah, konsisten, terstruktur, dan terencana dengan baik sehingga dapat tercapai nilai-nilai karakter yang diharapkan. Berdasarkan hasil temuan ini, menjadi bahan refleksi bagi sekolah-sekolah dalam berupaya membentuk generasi yang berkarakter sesuai dengan prinsip masyarakat Buton yang memegang teguh nilai-nilai Po-5. Penguatan karakter ini pula dapat dibangkitkan melalui pelibatan media teknologi seiring perkembangan zaman dan pelibatan teknologi yang pesat selama masa pandemi covid-19, baik itu kegiatan pengembangan yang dilakukan secara virtual atau melalui wisata online, kegiatan pembelajaran dengan melibatkan media teknologi dalam memperkenalkan nilai-nilai Po-5, kegiatan ekstrakurikuler melalui pementasan drama dongeng yang mengandung petuah atau pesan moral terkait nilai yang terkandung dalam Po-5, dan lain sebagainya.

Keterlaksanaan karakter budaya lokal Po-5 pada peserta didik berdasarkan instrument Penilaian berikut:

**INSTRUMEN PENILAIAN NILAI-NILAI KARAKTER BUDAYA LOKAL PO-5
PADA ANAK USIA DINI**

Nama Siswa: _____ Kelompok Usia: _____ Tahun

Petunjuk Pengisian:

Belum Muncul (BM) : anak belum menunjukkan perilaku yang diharapkan,

Mulai Muncul (MM) : anak mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan dengan bantuan orang lain,

Sering Muncul (M) : anak menunjukkan perilaku yang diharapkan namun terkadang masih perlu dibantu/diingatkan

Konsisten (K) : Sudah menjadi kebiasaan anak secara otomatis dan tidak perlu diingatkan

No.	Nilai-Nilai Karakter	Indikator Keberhasilan	BM	MM	M	K
1	Po Ma-Masiaka "Saling Menyayangi"	1. Anak bermain bersama 2. Anak saling berbagi 3. Anak bersimpati terhadap keadaan orang lain 4. Anak bergembira bila mendengar berita yang menyenangkan 5. Anak membantu kesulitan orang lain				
2	Po Pia-Piara "Saling Memelihara"	6. Anak saling melindungi satu sama lain 7. Anak saling bekerjasama dalam hal kebaikan 8. Anak menciptakan suasana ceria dalam kelas				
3	Po Mae-Macaka "Saling Menghargai"	9. Anak menghargai pendapat/pilihan orang lain 10. Anak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara/berbuat 11. Anak tidak membedakan teman 12. Anak menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain				
4	Po Angka-Angkataka "Saling mengangkat harkat"	13. Mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban antar sesama manusia 14. Saling mendukung dalam hal kebaikan 15. Selalu bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari 16. Berani membela kebenaran dan keadilan				
5	Po Binci-binciki Kuli "toleransi"	17. Anak mematuhi tata tertib sekolah dan aturan yang ditetapkan 18. Anak tidak membedakan agama, suku, ras, warna kulit, dll dalam menjalin pertemanan 19. Anak memiliki sikap tanggung jawab dalam berbuat 20. Anak menghargai dan menghormati orang yang lebih tua				

Gambar 2. Instrumen Penilaian nilai-nilai karakter

Hasil keterlaksanaan karakter peserta didik menunjukkan 33% anak berada pada kategori anak belum menunjukkan perilaku yang diharapkan dan 67% anak berada pada kategori anak mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan dengan bantuan orang lain (MM), hal demikian diperkuat oleh kegiatan pengembangan diri pada anak melalui kegiatan bermain yang disajikan oleh guru, namun baru berupa himbauan secara lisan dan tertulis melalui narasi salam Po-5 sehingga nilai-nilai karakter Po-5 ini dilakukan oleh anak masih dalam tahap bimbingan dan bantuan orang-orang disekitarnya. Unsur kebaruan atau temuan dari penelitian ini ialah sebagai bentuk dukungan kepada pemerintah dalam membentuk masyarakat yang berbudaya dan berkarakter

berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Po-5, khususnya pada generasi emas dimulai dari usia dini. Sehingga temuan ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan bahan refleksi bagi pelaksana Pendidikan dalam menguatkan perannya dengan menyajikan iklim dan budaya sekolah berbasis karakter. Keterbatasan temuan ini hanya melibatkan subjek penelitian pada satu sekolah sehingga tidak menemukan informasi secara menyeluruh dari berbagai kinerja sekolah lainnya, selain dari itu penelitian ini hanya meneliti karakter Po-5 anak dengan melihat respon dan tindakan anak selama berada didalam lingkungan sekolah, tidak berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap anak ataupun faktor pembentuk sikap anak pada nilai-nilai yang terkandung disetiap butir Po-5. Makna penelitian ini terhadap perkembangan keilmuan yakni sebagai bentuk pengembangan program Po-5 dengan menginspirasi pelaksana Pendidikan untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal ini kedalam kurikulum Pendidikan dasar agar capaian karakter Po-5 lebih terencana, terprogram, dan teraktualisasi sesuai dengan karakter yang diharapkan.

KESIMPULAN

Pengajaran budaya lokal merupakan suatu kebudayaan yang diakui dan dimiliki oleh masyarakat setempat yang dipercayai serta dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, salah satunya nilai karakter budaya lokal Po-5 merupakan warisan nilai budaya Kesultanan Buton yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat berkesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila dan agama dalam membentuk karakter unggul bermartabat di masyarakat, diantaranya 1) Po Ma-masiaka yang artinya saling menyayangi; 2) Po Pia-piara yang artinya saling memelihara; 3) Po Mae-maeaka yang artinya saling menghargai; 4) Po Angka-angkataka yang artinya saling mengangkat harkat; dan 5) Po Binci-binciki kuli yang artinya toleransi. Sehingga nilai-nilai karakter ini patut ditanamkan kepada generasi emas agar menjadi pembiasaan bagi anak sejak dini sehingga tertanam dalam perilaku anak secara konsisten dan terus menerus. Nilai-nilai karakter Po-5 dapat dikembangkan pada anak melalui lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini yang berperan penting salah satunya adalah sekolah sebagai tempat untuk memperoleh pengalaman belajar yang terprogram dan terencana, sehingga sekolah dituntut untuk menyajikan iklim dan budaya sekolah berbasis karakter, khususnya karakter budaya lokal Po-5, namun berdasarkan hasil penelitian dilapangan, ditemukan fakta bahwa penguatan karakter pada anak belum diintegrasikan kedalam kurikulum sekolah dan budaya Po-5 dikenalkan pada anak dalam bentuk kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan belajar di kelas, namun kegiatan ini tidak terarah, konsisten, terstruktur, dan terencana dengan baik sehingga dapat tercapai nilai-nilai karakter yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sesuai target, tentu tak lepas dari dukungan berbagai pihak, terutama kekompatan tim dalam menjalankan tugas masing-masing dan dukungan dari pihak TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Baubau, serta dukungan dari Universitas Muhammadiyah Buton yang telah memberikan izin dan mensupport Kegiatan tersebut. Ucapan terimakasih kepada mahasiswa yang telah ikut serta berpartisipasi dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan sekaligus menambah wawasan dan pengalaman di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. N. A. (2016). Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*, 53(9), 2–4.
- Amin, M. (2021). *Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Siswa*. 1–8.
- Aswat, H., Ode, L., Fitriani, B., & Sari, E. R. (2021). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Selama Masa Distance Learning pada Siswa Sekolah Dasar*. 3(6), 4301–

- 297 *Analisis Iklim dan Budaya Sekolah di Masa New Normal terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Po-5 Sejak Dini – Hijrawatil Aswat, Fitriani B, Mitra Kasih La Ode Onde, Eka Rosmitha Sari, Wulan Damayanti Yansen*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1897>
- 4308.
- Baubau, D. I. K., & Tenggara, P. S. (2016). *K a n d a i*. 12(2), 297–308.
- dan Berty Sadipun 2., (2018). 3.
- Fatimah. (2017). Pembelajaran di Era New Normal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hasbi, M., Maryana, M., Suwaryani, N., Albertus, D. K., Mangunwibawa, A. A., Gracia, A., Parakasi, P., Taher, S. M., Tulus, T., Winarsunu, Luci RM Royanto, L. F., & Rizki Muhammad Ramdhan, E. A. (2019). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*.
https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/images/upload/images/Pedoman_Penguatan_Karakter/V.10_Buku_Pedoman_PPK_PAUD.pdf
- Kurniawati, A. (2015). Pengaruh Iklim Dan Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri 3. *Jurnal Adminisistrasi Pendidikan*, 7(9), 27–44.
- Nissa, S. F., & Haryanto, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 402.
<https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.840>
- Ode, L., Aswat, H., Sari, E. R., Meliza, NurOde, L., Aswat, H., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400–4406.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Onde, M. L. ode, Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.321>
- Rahma, F. N., Wulandari, F., & Husna, D. U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 bagi Psikologis Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2470–2477.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/864>
- Rihlah, J., Kamilah, U., & Shari, D. (2020). Gambaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi covid-19. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 51–61.
<https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4878>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Santoso, Suyahmo, Maman, R., & Utomo, C. B. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19. *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 558–563.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Suherman, A., Mayunita, S., Mahyudin, M., & Yusuf, A. (2020). Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Baubau dalam Sosialisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal. *Tuturlogi*, 1(2), 139–150.
<https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2020.001.02.5>
- Tinggi, S., Islam, A., Sultan, N., Kendari, Q., & Dakwah, J. (2014). *Islam Untuk Membangun Karakter*. XV(2), 335–355.
- Wijayanti, A. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(03), 130–140. <https://doi.org/10.37471/jpm.v6i03.248>
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>